

## BAB II

### TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bentuk perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang pernah ada. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu terkait sebagai berikut :

1. Menurut Ayu (2018) dalam penelitian-nya yang berjudul “Analisis pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran terbuka, IPM, jumlah penduduk dan upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (tahun 2010-2015)” Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang kompleks dan multidimensional. Oleh karenanya dibutuhkan solusi untuk mengatasi dan mengurangi tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, yakni dalam berbagai cetakan Provinsi Jawa Timur Dalam Angka, Data dan Informasi Kemiskinan Jawa Timur Berbagai Terbitan tahun 2010-2015. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah Fixed Effects, karena model Fixed Effects lebih baik dibandingkan dengan model yang lain, yang telah diuji menggunakan uji F dan uji Hausman. Hasil menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, sementara variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

2. Menurut Suryandari (2017) dalam penelitian-nya yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan cross section 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY dan time series selama 11 tahun. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data panel dengan model fixed effect. Data diolah dengan menggunakan Eviews 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY; 2) Pendidikan berpengaruh tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY; 3) Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY dan 4) Pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2004-2014.
3. Menurut Palenewen, Walewangko, dan Sumual, (2018) dengan penelitian-nya yang berjudul “Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan sektor kesehatan terhadap IPM dan dampaknya terhadap kemiskinan di Sulawesi utara” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2008-2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan regresi berganda. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah Eviews 8. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan pada sektor kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Variabel IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan untuk sektor kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

4. Menurut Hanifah dan Hanifa (2021) dengan penelitian-nya yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran terhadap kemiskinan. Data yang dilakukan pada saat penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat dari instansi terkait yaitu BPS di Kabupaten Lamongan dengan periode triwulan dari tahun 2010 sampai pada tahun 2020. Metode analisis data yang dipakai untuk penelitian ini yaitu model regresi linier berganda dengan bantuan software eviews 10. Hasil studi memperlihatkan variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran mempengaruhi bersama-sama positif signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum mempengaruhi negatif signifikan terhadap kemiskinan. Tetapi variabel pengangguran mempengaruhi negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.
5. Menurut Sinaga, Damanik, Zalukhu, Hutaeruk, dan Collyn (2023) dengan penelitian-nya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kepulauan Nias. Murbanto” Tingkat kemiskinan di Kepulauan Nias masih sangat tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Penelitian dilakukan pada lima kabupaten/kota di Kepulauan Nias, yaitu kabupaten Nias, kabupaten Nias Selatan, kabupaten Nias Utara, kabupaten Nias Barat dan kota Gunungsitoli. Penelitian ini menggunakan data panel (pool data) yang diakses secara online pada laman Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Metode analisis data menggunakan metode analisis regresi data panel dengan pendekatan Random Effects Model (REM). Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan

terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Selanjutnya, pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Sedangkan pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Pengujian simultan menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias

## **B. Teori dan Kajian Pustaka**

### **1. Kemiskinan**

BPS (2022) menilai kemiskinan melalui lensa kapasitas seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Metodologi ini mengevaluasi kemiskinan sebagai keadaan yang ditandai oleh ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dasar, mencakup kebutuhan nutrisi dan non-nutrisi, dengan pengeluaran sebagai ukuran untuk penilaian. BPS (2022) menggunakan garis kemiskinan (GK) sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat kemiskinan. GK mencakup seluruh garis kemiskinan pangan (GKM) bersama dengan garis kemiskinan non-pangan. (GKNM). GKM mewakili pengeluaran esensial yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, yang diukur sebesar 2.100 kilokalori per individu per hari. Sementara itu, GKNM mewakili pengeluaran esensial yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Analisis ini mengarah pada kesimpulan bahwa kemiskinan, yang didefinisikan di sini sebagai populasi individu yang pengeluaran per kapita rata-rata bulanan mereka berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan, adalah masalah yang signifikan.

#### **a. Teori Kemiskinan**

Nurkse (1971) berpendapat bahwa kemiskinan muncul dari teori lingkaran setan kemiskinan. Teori lingkaran setan kemiskinan berpendapat bahwa produktivitas rendah muncul dari ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, dan kemunduran, selain kekurangan modal. Secara teori, penurunan produktivitas menunjukkan penurunan pendapatan yang sesuai.

Akibatnya, sumber daya keuangan yang terbatas menyebabkan tingkat tabungan menurun. Akibatnya, tabungan yang menurun mengarah pada peluang investasi yang berkurang. Investasi memainkan peran penting dalam pembentukan modal; oleh karena itu, investasi yang tidak mencukupi menyebabkan kekurangan modal, yang mengakibatkan konsekuensi signifikan bagi ketidakefisienan pasar, keterbelakangan, dan stagnasi.

## **2. Angka Harapan Hidup (AHH)**

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan hasil integral dari pengembangan sumber daya manusia sekaligus berfungsi sebagai aset fundamental untuk kemajuannya. Kemajuan Angka Harapan Hidup (AHH) sangat penting dalam meningkatkan produktivitas suatu masyarakat. Angka Harapan Hidup (AHH) optimal berfungsi sebagai dasar fundamental bagi individu untuk mewujudkan potensi penuh mereka di berbagai dimensi kehidupan, termasuk produktivitas. Investasi dalam pengembangan Angka Harapan Hidup (AHH) mempengaruhi kesejahteraan individu dan memainkan peran penting dalam kemajuan ekonomi suatu negara. Individu yang sehat sering kali menunjukkan produktivitas yang meningkat karena tingkat energi mereka yang melimpah, daya tahan yang kuat, dan kemampuan kognitif yang superior.

### **a. Teori Angka Harapan Hidup (AHH)**

Brook (2017, hlm. 585) berpendapat bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) adalah sumber daya yang melekat pada setiap individu, bukan tujuan hidup yang harus dicapai. Kesehatan mencakup lebih dari sekadar kebugaran fisik; ini juga melibatkan memelihara semangat yang sehat, menumbuhkan toleransi, dan merangkul keragaman di antara individu.

## **3. Pertumbuhan Ekonomi**

Metrik yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto. (GDP). Sebaliknya, ukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah atau daerah tertentu dalam sebuah negara adalah Produk Domestik Regional Bruto.

(GRDP). Indikator ini berfungsi sebagai penentu penting dari kondisi ekonomi suatu wilayah atau area selama periode tertentu, yang mewakili total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh semua entitas ekonomi di wilayah tersebut. Baik didasarkan pada harga yang berlaku atau pada kerangka harga tetap (Izzah et al., 2021).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berfungsi sebagai indikator nilai pasar yang diberikan kepada semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu wilayah tertentu selama periode waktu yang ditentukan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sebagaimana dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dapat dinilai melalui metodologi pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Pendekatan produksi menilai nilai tambah yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang berbeda, sementara pendapatan mengevaluasi pendapatan yang dihasilkan, dan pengeluaran mencerminkan pengeluaran untuk barang dan jasa akhir. GRDP berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja ekonomi suatu wilayah tertentu.

#### b. Metode perhitungan PDRB

Pendekatan ini untuk menghitung GRDP melibatkan penggunaan dua metode penetapan harga yang berbeda: GRDP yang dihitung dengan harga berlaku dan GRDP yang dihitung dengan harga konstan.

##### 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku merujuk pada evaluasi output ekonomi berdasarkan harga yang berlaku pada tahun berjalan, mencakup penilaian produksi, biaya antara, dan komponen nilai tambah. Perhitungan GRDP pada harga berlaku dapat dilakukan melalui dua metodologi yang berbeda, yaitu:

##### a). Metode Langsung

Kalkulator ini menggunakan metode langsung, memanfaatkan pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan

pengeluaran. Ketiga metodologi tersebut akan menghasilkan hasil yang identik.

b). Metode Tidak Langsung

Pendekatan ini melibatkan penentuan nilai tambah dalam suatu wilayah dengan mendistribusikan nilai tambah dari kegiatan ekonomi nasional ke berbagai kegiatan ekonomi regional, menggunakan indikator yang paling signifikan mempengaruhi kegiatan-kegiatan tersebut.

1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

PDRB pada harga konstan mengacu pada evaluasi PDRB berdasarkan harga barang dan jasa pada tahun tertentu atau tahun dasar, yang mencakup penilaian produksi, biaya antara, dan komponen nilai tambah. Ada empat metodologi yang diakui untuk menghitung nilai tambah bruto (NTB) pada harga konstan, yaitu:

- a. Revaluasi: Pendekatan ini melibatkan evaluasi output dan biaya antara yang terkait dengan setiap tahun. Hasilnya mencerminkan output dan biaya antara yang dipertahankan pada harga konstan.
- b. Ekstrapolasi: Nilai tambahan untuk setiap tahun, disesuaikan dengan harga konstan, diperoleh dengan mengalikan nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks produksi. Indeks produksi, ketika digunakan sebagai eksrapolator, berfungsi sebagai metrik untuk output produksi individu atau sebagai indeks komposit yang mencerminkan berbagai indikator produksi, termasuk tenaga kerja, jumlah perusahaan, dan faktor relevan lainnya yang dianggap sesuai untuk aktivitas spesifik yang dipertimbangkan. Ekstrapolasi juga dapat diterapkan pada perhitungan output pada harga konstan.
- c. Fenomena deflasi: Nilai tambah pada harga konstan diperoleh dengan membagi nilai tambah pada harga saat ini setiap tahun

dengan indeks harga. Deflator yang biasanya digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Grosir (IHG), antara lain.

**a. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori Kuznet

Teori Pertumbuhan Kuznet, seperti yang dijelaskan oleh Simon Kuznet, menguraikan kapasitas berkelanjutan dari ekspansi ekonomi suatu negara untuk menyediakan barang dan jasa bagi penduduknya. Profesor Kuznet berpendapat bahwa ciri khas pertumbuhan ekonomi kontemporer adalah tingkat output yang tinggi. Pertumbuhan ini, yang diukur dengan PDB, mempengaruhi pola konsumsi dengan mempengaruhi daya beli individu. Keberadaan daya beli yang substansial dalam suatu komunitas berkontribusi positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, karena kapasitas ekonomi ini merupakan komponen penting dalam menilai indikator kualitas hidup.

**4. Pengangguran**

Pengangguran merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan sambil secara aktif mencari peluang kerja. Pengangguran mengacu pada kondisi di mana seseorang yang secara aktif mencari pekerjaan dalam angkatan kerja tidak dapat mendapatkan posisi. (Sukirno, 1997). Sukirno (1997) mendefinisikan pengangguran sebagai kondisi di mana seorang individu dalam angkatan kerja mencari pekerjaan namun tetap tidak dapat mendapatkan posisi. Seseorang yang tidak terlibat dalam pekerjaan dan tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak termasuk dalam kategori pengangguran. Pengangguran biasanya dikategorikan menjadi tiga jenis yang berbeda, masing-masing didefinisikan oleh keadaan spesifik yang memicunya, termasuk:

1. Pengangguran friksional mengacu pada fenomena di mana seseorang secara sukarela meninggalkan pekerjaan mereka saat ini untuk mencari posisi yang lebih sesuai atau diinginkan yang sejalan dengan preferensi mereka.

2. Pengangguran struktural, yang merujuk pada pengangguran yang diakibatkan oleh pergeseran dalam kerangka ekonomi.
3. Pengangguran konjungtur merujuk pada fenomena pengangguran yang muncul akibat kelebihan pengangguran alami, yang disebabkan oleh penurunan permintaan agregat.

Ada hubungan mendalam antara tingkat pengangguran yang tinggi, kemiskinan yang meluas, dan ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Secara umum, individu yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau terlibat dalam pekerjaan paruh waktu cenderung menemukan diri mereka dalam keadaan kesulitan keuangan yang signifikan. Individu yang bekerja dengan gaji tetap di sektor pemerintahan dan swasta biasanya berada dalam kelas menengah atas. Adalah sebuah kekeliruan untuk menganggap bahwa individu yang tidak bekerja secara inheren miskin, sementara mereka yang bekerja penuh waktu secara seragam kaya. Ini terjadi karena adanya individu di lingkungan perkotaan yang mungkin tidak terlibat dalam pekerjaan mereka secara sukarela, karena mereka sedang mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan kualifikasi pendidikan mereka. Mereka menolak posisi yang mereka anggap di bawah mereka, melakukannya karena sumber daya alternatif yang dapat membantu dengan tantangan keuangan mereka.

**a. Teori Pengangguran**  
**Teori Keynes**

Pernyataan dibuat bahwa pasar tenaga kerja tetap sangat tidak seimbang, karena upah menunjukkan kurangnya fleksibilitas, yang mengakibatkan ketidaksesuaian yang persisten antara permintaan dan penawaran, yang sering kali menyebabkan terjadinya pengangguran. Keynes berpendapat bahwa pengangguran dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Teori Keynes berpendapat bahwa masalah pengangguran pada dasarnya muncul dari permintaan agregat yang tidak mencukupi. Untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terhambat bukan akibat dari konsumsi yang tidak

mencukupi. Seiring dengan berkembangnya angkatan kerja, remunerasi yang diberikan kepada pekerja kemungkinan akan menurun, yang menimbulkan tantangan signifikan bagi karyawan. Pengurangan upah ini akan berdampak negatif pada daya beli individu, yang pada akhirnya akan mengurangi kemampuan mereka untuk memperoleh barang. Pada akhirnya, produsen mengalami defisit dan tidak mampu mempertahankan tenaga kerja mereka. Keynes menganjurkan keterlibatan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat untuk memungkinkan sektor pariwisata menciptakan peluang kerja. Ini dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan pendapatan individu, sehingga memastikan keberlanjutan daya beli mereka. Ketika individu mengalami peningkatan dalam daya beli mereka, diharapkan akan ada peningkatan yang sebanding dalam permintaan tenaga kerja dalam produksi barang dan jasa, sehingga berpotensi mengatasi masalah pengangguran.

### **C. Hubungan Antar Variabel**

#### **1. Hubungan antara Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap Kemiskinan**

Ginandjar (1996) berpendapat bahwa kesehatan yang buruk dapat menjadi faktor penyebab kemiskinan. Standar kesehatan dan nutrisi yang tidak memadai menyebabkan penurunan stamina fisik, kapasitas kognitif, dan keterlibatan proaktif. Volume investasi, yang mencakup Investasi Dalam Negeri (PMDN) dan Investasi Asing (PMA), secara signifikan mempengaruhi trajektori pertumbuhan ekonomi dan efektivitas inisiatif pengentasan kemiskinan di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan dalam investasi mencakup tidak hanya aset berwujud, tetapi juga kontribusi tak berwujud, termasuk investasi dalam sumber daya manusia di bidang kesehatan dan pendidikan. Berinvestasi dalam pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu. Pemahaman dan keterampilan yang lebih baik akan mendorong peningkatan hasil kerja individu. Organisasi akan mencapai hasil yang lebih besar dengan melibatkan individu yang menunjukkan tingkat produktivitas yang tinggi, mendorong mereka untuk menawarkan upah dan gaji yang lebih kompetitif

kepada personel yang relevan. Produktivitas yang menurun yang diamati di antara pekerja yang kurang beruntung secara ekonomi mungkin disebabkan oleh akses terbatas mereka terhadap sumber daya pendidikan dan kesehatan. Pada akhirnya, individu dengan produktivitas yang tinggi kemungkinan akan mencapai kesejahteraan yang lebih baik, sehingga memungkinkan mereka untuk melampaui batasan kemiskinan. Selain itu, Lincoln (1999) menjelaskan bahwa intervensi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan berfungsi sebagai instrumen kebijakan yang signifikan untuk mengurangi kemiskinan. Pertimbangan mendasar dari kebijakan ini adalah bahwa peningkatan kesehatan akan meningkatkan produktivitas mereka yang berada dalam keadaan miskin. Kesejahteraan yang meningkat akan meningkatkan produktivitas, mengurangi ketidakhadiran, dan meningkatkan tingkat energi secara keseluruhan.

## **2. Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan**

Kuznet (2001) dalam Permana (2012) mengemukakan adanya korelasi signifikan antara pertumbuhan dan kemiskinan, mencatat bahwa selama fase awal pembangunan, tingkat kemiskinan biasanya meningkat, sedangkan saat mendekati tahap akhir pembangunan, populasi individu yang miskin cenderung berkurang secara bertahap. Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto S. dan Dwi W. (2008) sebagaimana dikutip dalam Sari (2024) menunjukkan bahwa ketika pembangunan ekonomi terjadi di suatu wilayah, baik di tingkat nasional maupun lokal, peningkatan pendapatan yang dapat dibelanjakan disertai dengan distribusi pendapatan yang merata dapat secara efektif mengurangi tingkat kemiskinan. Wongdesmiwati (2009) berpendapat bahwa pengentasan kemiskinan di Indonesia bergantung pada laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil serta berbagai faktor tambahan lainnya. Ini termasuk strategi investasi yang meningkatkan penyerapan tenaga kerja oleh sektor swasta dan pemerintah, kemajuan dalam teknologi inovatif dan produktif, serta peningkatan modal manusia yang didorong oleh pertumbuhan populasi.

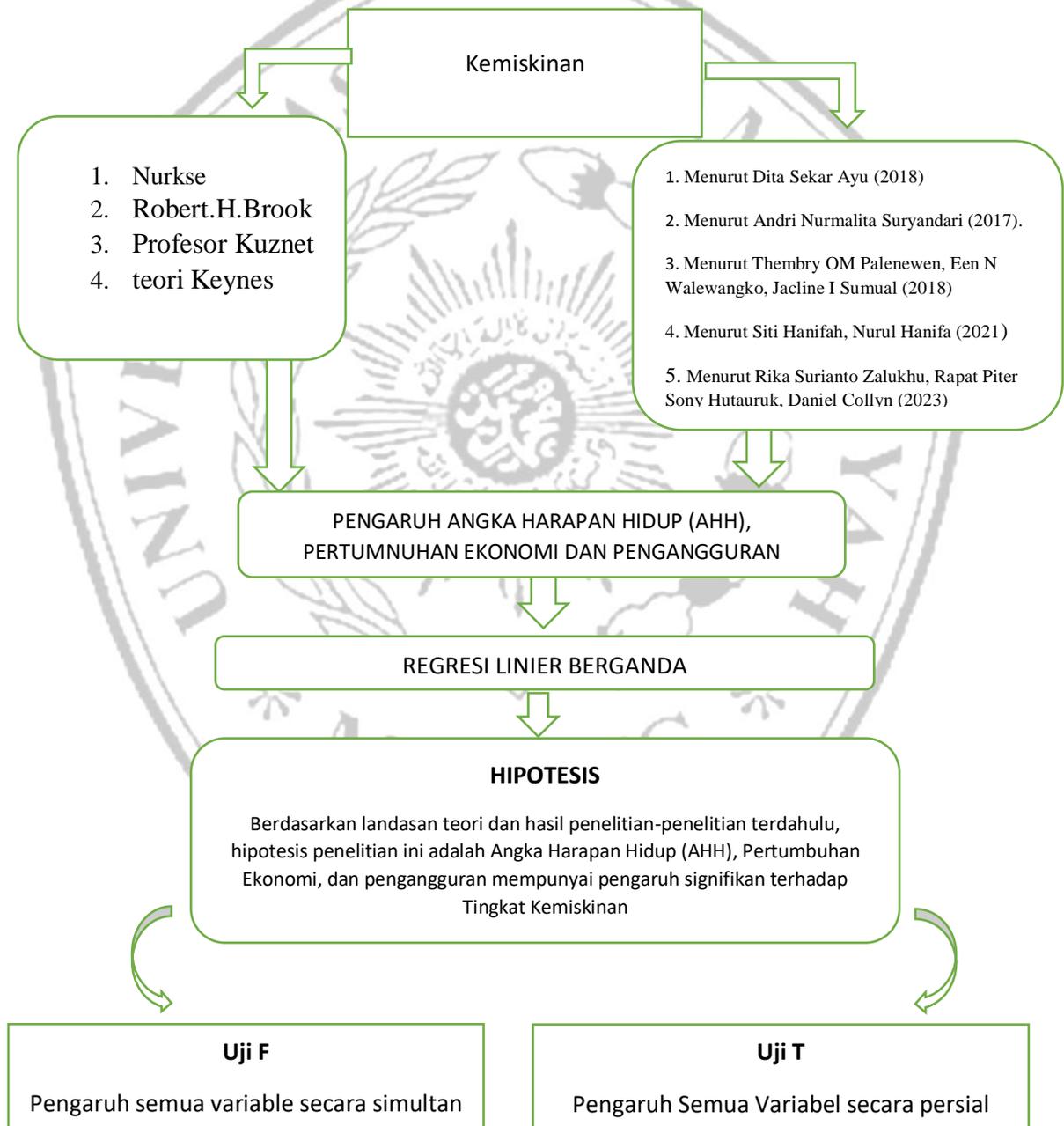
### **3. Hubungan antara pengangguran terhadap kemiskinan**

Sukirno (1997) berpendapat bahwa pengangguran berdampak buruk pada individu dengan mengurangi pendapatan mereka, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan yang dapat dicapai. Penurunan kesejahteraan individu akibat pengangguran tidak diragukan lagi akan meningkatkan kemungkinan mereka terjebak dalam kemiskinan, mengingat tidak adanya pendapatan yang stabil. Kehadiran pengangguran yang parah dalam suatu negara secara tidak terhindarkan menyebabkan gejolak politik dan sosial, yang berdampak buruk pada kesejahteraan individu dan merusak potensi jangka panjang untuk kemajuan ekonomi.



## D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak Sumber Daya Manusia terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Timur. Di mana seseorang dapat menemukan informasi mengenai Pertumbuhan Ekonomi, dengan menggunakan variabel seperti Pengangguran, Pertumbuhan ekonomi, dan AHH.



## E. Hipotesis

Penelitian ini mengajukan hipotesis berikut, yang didasarkan pada interaksi antara tujuan penelitian dan kerangka teoretis yang relevan dengan perumusan masalah.

1.  $H_1$  : Diduga semua variable dependent yaitu Angka Harapan Hidup, Pertumbuhan ekonomi dan Pengangguran mempunyai pengaruh signifikan secara parsial atau individu terhadap tingkan kemiskinan di jawa timur.
2.  $H_2$  : Diduga semua variable dependent yaitu Angka Harapan Hidup, Pertumbuhan ekonomi dan Pengangguran mempunyai pengaruh signifikan secara simultan atau bersama- sama terhadap Tingkat Kemiskinan di jawa timur.

